

The Holistic Education Concept According to KH Imam Zarkasyi

Fatimatul Asroriah, Yusron Hanafi, Errizal Machmud Putra

STIT Muhammadiyah Ngawi

fatimatulasroriah@stitmuhngawi.ac.id, yusronhanafi@stitmuhngawi.ac.id,

errizalmachmudputra@stitmuhngawi.ac.id

Abstract

Holistic education has become a primary focus in the world of education, with an emphasis on comprehensive personal development. One of the education figures who has implemented this concept effectively is KH Imam Zarkasyi, a prominent leader of Islamic boarding schools in Indonesia. This research aims to explore the holistic education concept applied by KH Imam Zarkasyi and its implications in the context of modern education. The research method used is literature review and content analysis of primary and secondary sources related to Imam Zarkasyi's holistic education concept. From the analysis, it is found that KH Imam Zarkasyi's holistic education concept encompasses a comprehensive approach that integrates academic, spiritual, social, and physical aspects in education. This approach also emphasizes integrated learning inside and outside the classroom, balanced personal development, the crucial role of Kiai as leaders and role models, and the involvement of parents and communities in supporting holistic education. The conclusion of this research is that KH Imam Zarkasyi's holistic education concept has high relevance in the context of modern education, as it focuses on comprehensive personal development and the integration of various aspects of life in the educational process. The practical implication is the need for a more holistic and effective educational approach in creating a learning environment that stimulates comprehensive development for students. Thus, KH Imam Zarkasyi's holistic education concept can serve as inspiration and guidance for efforts to enhance the quality

Keywords: *Holistic education, Imam Zarkasyi, Integrated learning,*

Konsep Pendidikan Holistik Menurut KH Imam Zarkasyi

INTRODUCTION

Pendidikan dalam tradisi Islam bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya menyeluruh dalam membentuk individu yang utuh secara fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Salah satu tokoh yang memberikan sumbangan besar dalam merumuskan konsep pendidikan holistik dalam konteks Islam adalah KH Imam Zarkasyi.

KH Imam Zarkasyi, atau lebih dikenal dengan nama lengkapnya, Pak Zar (1910-1985 M), merupakan seorang ulama besar dari Indonesia yang memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Pemikirannya tentang pendidikan mencakup aspek-aspek yang luas, mulai dari pendidikan formal hingga pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep pendidikan holistik menurut KH Imam Zarkasyi. Dengan menelusuri karya-karya beliau dan pemikiran-pemikirannya, kita dapat memahami esensi dari pendidikan holistik dalam konteks ajaran Islam yang beliau sampaikan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menelusuri secara mendalam berbagai tulisan dan karya-karya KH Imam Zarkasyi yang berkaitan dengan pendidikan holistik. Melalui analisis terhadap karya-karya beliau, diharapkan kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pandangan beliau mengenai pendidikan holistik.

THEORETICAL REVIEW

Definisi dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani, dikenal dengan istilah "pedagogy" yang terdiri dari "paed" yang berarti anak dan "ago" yang berarti membimbing. Secara harfiah, pedagogy bermakna membimbing anak. Kata pedagogy berasal dari istilah "paedagogos" yang digunakan oleh orang Yunani untuk menyebut seorang yang bertanggung jawab membimbing anak menuju sekolah (Gymnasium). Secara bertahap, "paedagogos" kemudian digunakan untuk melambangkan konsep pendidikan. Oleh karena itu, pedagogy merujuk pada ilmu pendidikan. Romawi menggunakan istilah "educare" yang bermakna menghilangkan atau mempersiapkan, yaitu mendidik dan

mengembangkan potensi siswa sejak lahir. Jerman menganggap pendidikan sebagai "Erziehung", yang memiliki arti serupa dengan educate, yaitu mengembangkan kemampuan pembelajar. Dalam bahasa Jawa, pendidikan diterjemahkan sebagai "panggulawentah", yang memiliki makna mengubah kepribadian menjadi lebih matang, yang dapat meningkatkan kepribadian pembelajar secara positif.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan dikenal dengan istilah "educare", yang memiliki arti pelatihan atau pengajaran. Dalam konteks pendidikan, pendidikan merupakan serangkaian proses yang memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi, sikap positif, dan pola perilaku dalam masyarakat. Pendidikan mencerminkan proses sosial di mana individu terpengaruh oleh lingkungan yang dipilihnya dan diatur, sehingga individu dapat memperoleh keterampilan sosial atau mengembangkan kemampuannya secara optimal. Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah untuk pendidikan, yaitu "tarbiyah", "ta'lim", dan "ta'dib". Kata "tarbiyah" berasal dari kata "rabb" yang berarti pendidikan. Istilah ini menekankan pada masa anak dalam hal upaya yang diperlukan dan merupakan tugas orang dewasa. Sementara itu, kata "ta'lim" memiliki arti serupa dengan "pelajaran" dan berasal dari kata "ilmu". sedang kata "ta'dib" memiliki arti serupa dengan "pendidikan" dan berasal dari kata "adab"

Pendidikan menurut Prof. Dr. MJ Langeveld adalah penerapan antropologi yang baku dengan tujuan menyediakan usaha, perlindungan, pengaruh, dan bantuan yang diberikan oleh individu kepada anak dengan tujuan membantu mereka berkembang secara matang atau membantu mereka mempersiapkan diri sehingga mereka dapat memenuhi tugas-tugas hidup mereka. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan menunjukkan upaya untuk memberikan pengetahuan kepada mereka yang diyakini belum mengetahuinya (dalam beberapa kasus). Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan kepribadian dalam semua aspek, termasuk pendidikan diri, pendidikan lingkungan, dan aspek-aspek fisik, mental, dan spiritual lainnya.

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang dianggap belum dewasa. Pendidikan memiliki makna lain yaitu proses transfer pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dari generasi ke generasi. Pendidikan juga merupakan aktivitas sosial yang penting yang membantu mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebenarnya, individu tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karena individu membutuhkan pendidikan yang

membantu membentuk kepribadian.

Menurut Ki Hajar Dewantara bapak pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai tiga hal: kehalusan budi pekerti, kecerdasan pikiran, dan kesehatan fisik. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada pelajaran yang mengasah pikiran, tetapi juga mencakup ketiga aspek tersebut. Ia menyatakan bahwa pendidikan harus sepenuhnya terintegrasi dalam tiga konsep pendidikan, yaitu "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani", yang berarti pendidik yang memiliki arti sebagai guru harus memberikan contoh yang baik di depan siswa, dan mereka juga harus mampu menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum serta dapat memberikan dorongan kepada siswa dengan berbagai bentuk motivasi. Ki Hajar Dewantara merumuskan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 dalam Pasal 3 mengenai dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dalam undang-undang tersebut, tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang mampu secara sosial dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan negara dan bangsa.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan terdiri dari: a. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan individu, termasuk perubahan dalam cara berpikir, pengetahuan, perilaku, fisik, mental, dan keterampilan yang diperlukan untuk akhirat. b. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat, termasuk perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, peningkatan keberdayaan masyarakat, perluasan pengetahuan masyarakat, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. c. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran yang mencakup ilmu pengetahuan, seni, profesi, dan aktivitas sehari-hari masyarakat.

Ibn Khaldun menjelaskan bahwa tujuan pendidikan terdiri dari enam jenis, yaitu: a. Pendidikan memberikan kegiatan kepada pikiran untuk menjadi lebih aktif dalam bekerja, yang sangat penting dalam pengembangan pemikiran dan kedewasaan pribadi agar individu menjadi bermanfaat bagi masyarakat. b. Memberikan pengetahuan yang beragam agar individu memiliki alat untuk hidup yang baik dalam masyarakat. c. Pendidikan memberikan keterampilan yang dapat digunakan individu sebagai sumber penghidupan. d. Mempersiapkan individu dengan kepercayaan yang cukup untuk menjadi pionir bagi masyarakat, yang membantu memperkuat iman. e. Menyiapkan individu dengan pendidikan moral untuk memiliki etika yang baik. f. Menyiapkan individu dengan pendidikan profesional dan pendidikan karir.

Al Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan terdiri dari dua tujuan, yaitu: a. Mendekatkan diri kepada Allah. b. Mencapai tujuan hidup sejati, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sayyid Muhammad al-Qutb menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian terbaik agar menjadi individu yang seimbang secara vertikal dan horizontal. Menurut Jamal, tujuan pendidikan adalah: a. Menunjukkan sikap individu terhadap masyarakat sebagai tanggung jawabnya sebagai individu. b. Menunjukkan sikap individu terhadap hubungan dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. c. Memperkenalkan individu pada sumber kebijaksanaan penciptaan alam semesta dengan kesempurnaan dan dapat mengambil manfaat dari itu. d. Memperkenalkan individu pada Pencipta segala sesuatu di dunia ini.

di sisih lain Bloom menyatakan bahwa tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, dan dalam domain tersebut dibagi menjadi bagian yang lebih rinci. antara lain: a. Domain kognitif, yang mencakup perilaku pembelajar dalam aspek berpikir. b. Domain afektif, yang mencakup perilaku pembelajar yang cenderung pada aspek emosional dan perasaan. c. Domain psikomotorik, yang mencakup perilaku pembelajar yang cenderung pada keterampilan motorik.

Konsep Pendidikan Holistik

Definisi Holisme Kata "Holisme" pertama kali muncul pada tahun 1926 oleh Jan Smuts, seorang individu dari Afrika Selatan, yang menguraikan maknanya dalam bukunya berjudul "Holism and Evolution". Kata "holisme" berasal dari istilah bahasa Inggris "whole" yang memiliki arti lengkap, selain itu juga berasal dari kata "heal" yang berarti menyembuhkan dan "health" yang berarti kesehatan. Kata "Holisme" berasal dari bahasa Yunani "Holos" yang berarti keseluruhan atau lengkap. Smuts menjelaskan bahwa holisme adalah sebuah konsep untuk membentuk sesuatu menjadi lengkap atau menyatukan hasil-hasil evolusi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Holisme" dijelaskan sebagai pandangan terhadap masalah dari segala arah untuk mencapai solusi yang menyeluruh terhadap masalah tersebut. Dari penjelasan ini, kita dapat memahami bahwa holisme berasal dari kata "holistic" yang berarti pendekatan yang menyeluruh.

Definisi Pendidikan Holistik Pendidikan bukan hanya sekadar proses mentransfer pengetahuan kepada individu lain, melainkan maknanya yang sebenarnya terletak pada transformasi ilmu dan nilai-nilai ke dalam dimensi spiritual, kepribadian, dan struktur kehidupan manusia. Pendidikan holistik adalah sebuah filsafat pendidikan

yang berasal dari gagasan bahwa individu dapat menemukan identitas dan makna kehidupan melalui lingkungan sekitar dan nilai-nilai spiritual. Dari uraian ini, pendidikan holistik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang sesuai dengan pendekatan holistik.

Pendidikan holistik adalah konsep baru yang membawa perubahan dalam bidang pendidikan. Pendidikan holistik yang dikembangkan pada tahun 1960-1970 adalah upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat, termasuk krisis lingkungan, dampak nuklir, polusi kimia dan radiasi, disintegrasi keluarga, kehilangan nilai-nilai tradisional masyarakat, dan kerusakan budaya dalam masyarakat. Di Amerika Utara, pendidikan holistik terintegrasi ke dalam bidang pendidikan dan pelatihan pada tahun 1980. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik adalah respons terhadap pandangan dominan dalam filsafat pendidikan yang telah digunakan dalam waktu yang lama.

Pengembangan pendidikan holistik dimulai dengan majunya konsep ini melalui Konferensi Pertama Pendidikan Holistik yang diadakan di Universitas California pada bulan Juli 1979, dengan kehadiran Mandala Society dan National Center for the Exploration of Human Potential. Setelah enam tahun, pengikut sistem pendidikan holistik memperkenalkan ide "3R" yang merupakan singkatan dari Relationship, Responsibility, dan Reverence. Ide ini tentu berbeda dengan pendidikan konvensional meskipun memiliki nama yang sama, 3R, sementara dasar pendidikan konvensional adalah Reading, Writing, dan Arithmetic yang dikenal di Indonesia dengan sebutan "calistung".

Selain tujuan pendidikan holistik yang disebutkan di atas, ada tujuan lain yang meliputi pembentukan karakter nasional, termasuk kualitas perilaku kolektif negara, yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, selera, dan perilaku negara, yang merupakan hasil dari pendidikan holistik termasuk pendidikan spiritual, olahraga jiwa, olahraga, dan etika.

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan holistik adalah menciptakan individu yang lengkap yang dapat mengembangkan semua potensinya, termasuk kecerdasan kognitif, emosional, sosial, spiritual, kreatif, dan fisik. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, individu dapat mencapai keseimbangan antara fungsi manusia di bumi, yaitu menjadi khalifah dengan menghubungkan cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama manusia, yaitu hubungan antara individu dan

Tuhan, serta antara individu dan lingkungan sekitar.

Biografi KH Imam Zarkasyi

KH Imam Zarkasyi dilahirkan pada tanggal 21 Maret 1910 di desa Gontor sebagai putra ketujuh dari Kyai Santoso Anum Basari. Pendidikan awalnya dimulai di SD Angko Loro di Jetis Ponorogo, sementara beliau juga menghadiri Pesantren Josari dan Pesantren Jorsan Ponorogo. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan ke Pesantren Jamsaren, serta belajar di Sekolah Ilmu Mambaul Ulum dan Sekolah Sastra Arab hingga tahun 1930 di kota yang sama dengan Al-Hasyimy.

Di sekolah tersebut, KH Imam Zarkasyi belajar bahasa Arab dengan serius dan mendapatkan banyak bimbingan dari gurunya Hasyimiyi, mantan pejuang Tunisia, yang menjadi salah satu guru yang memberinya dorongan dan semangat selama studi solonya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kota Solo, beliau melanjutkan pendidikan di Padang Panjang (Kweekschool) hingga tahun 1935.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada tahun 1936, KH Imam Zarkasyi diangkat menjadi guru dan direktur selama setahun. Kemudian, bersama kakaknya, beliau kembali ke Gontor dan mendirikan KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor sambil menjabat sebagai direktur. Tak lama setelah itu, beliau diminta untuk menjadi Kepala Kantor Agama karasidenan Madiun pada tahun 1943.

Setelah kemerdekaan pada tahun 1946, KH Imam Zarkasyi bergabung dengan Kementerian Agama sebagai bagian dari Seksi Pendidikan. Beliau juga menjabat sebagai Ketua Pengurus Besar Guru Islam Indonesia dari tahun 1948 hingga 1955, serta menjadi penasihat hingga akhir hayatnya. Pada tahun 1959, Presiden Soekarno mengangkat KH Imam Zarkasyi sebagai anggota Dewan Perancang Nasional. Beliau juga terlibat dalam Komite Penelitian Pendidikan. Sebelum meninggal dunia pada tanggal 30 April 1985, KH Imam Zarkasyi masih dipercaya untuk menaungi Majelis Pendidikan dan Pengajaran Agama, bahkan sebagai ketua. Beliau meninggalkan seorang istri dan sebelas orang anak.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode studi kepustakaan. Ini juga dapat disebut sebagai metode pengumpulan data perpustakaan. Studi kepustakaan adalah proses yang terkait dengan informasi yang dikumpulkan dalam bentuk data perpustakaan, membaca, mempelajari, memahami, merangkum, dan mengolah materi penelitian. Sebagai studi filosofis tentang pemikiran tokoh-tokoh utama pada suatu

waktu tertentu di masa lalu, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Pendekatan historis adalah analisis sumber daya yang mencakup informasi tentang masa lalu yang dilakukan secara terorganisir. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mendeskripsikan gambaran atau informasi yang dikumpulkan tanpa ada niat untuk mencapai kesimpulan dan generalisasi umum.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumen, kemudian peneliti menggunakan sumber data dalam bentuk buku, dokumen, dan wawancara yang terkait dengan tokoh. Sumber data ini dibagi menjadi dua jenis, Sumber Data Primer dan Sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang digunakan sebagai referensi atau sumber yang diperoleh langsung dari tokoh. 1) Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Drs. Hamzah Wiriyosukarto dan Drs. Ahmad Fuad Efendi: Darussalam Press, tahun 1996. 2) Ajaran Kiai Gontor 72 Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi, Muhammad Ridlo Zarkasyi, Penerbit Rene Book, tahun 2016 3) Manajemen Pesantren Pengalaman PMDG, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi: Trimurti Press, tahun 2005. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung keabsahan data primer yang diperoleh peneliti. Data sekunder ini berasal dari jurnal, judul penelitian ilmiah, buku, media cetak, dan informasi lainnya.

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah data atau cerita yang dikumpulkan dari peristiwa-peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, patung, dan bentuk lain dari benda-benda. Dokumen mencakup bentuk-bentuk seperti catatan harian, biografi, cerita, kebijakan, hukum, dan sebagainya. Bentuk dokumentasi juga meliputi gambar, lukisan, dan sebagainya. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi dari tokoh KH Imam Zarkasyi.

Metode Analisis Data yang digunakan pada penelitian adalah metode analisis deskriptif dan analisis konten. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk mengetahui nilai satu atau lebih variabel tanpa perbandingan atau penggabungan dengan variabel lain. Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep pendidikan KH Imam Zarkasyi melalui buku-buku yang berkaitan dengan topic dan tujuan penelitian. Analisis konten adalah metode untuk mencapai kesimpulan secara obyektif dan sistematis tentang sifat pesan-pesan. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti surat kabar, ceramah, aturan, buku, dan film. Dengan menerapkan metode ini, pemahaman tentang berbagai konten pesan yang disampaikan melalui media atau berasal dari sumber lain menjadi lebih akurat,

sistematis, dan relevan. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis konten dari sumber data primer dan sekunder yang diperoleh dari tokoh yang diteliti dalam studi ini, yaitu KH Imam Zarkasyi.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Pendidikan Holistik Prespektif KH Imam Zarkasyi

1. Penyatuan sistem madrasah dan system asramah

Awalnya, KH Imam Zarkasyi memulai dengan menghidupkan kembali pondok Gontor lama dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan. lembaga yang ia dirikan memiliki nama yang sama dengan lembaga pendidikan di wilayah Sumatera Barat (tempat KH Imam Zarkasy mendapatkan pendidikan), yaitu Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah yang disingkat dengan istilah KMI. Namun demikian, KMI yang didirikan oleh KH Imam Zarkasy memiliki perbedaan dengan KMI yang ada di wilayah Sumatera Barat.

Orientasi dan tujuan dari KMI yang didirikan oleh KH Imam Zarkasy adalah untuk menghasilkan para guru-guru Agama Islam, serta mencetak cendekiawan dan pemimpin masyarakat melalui penerapan pendekatan yang efektif dari sistem pendidikan. Dalam transformasi yang dilakukan oleh KH Imam Zarkasyi di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor terdapat empat aspek yang meliputi kurikulum, metode pendidikan, sistem pendidikan, struktur dan manajemen kelembagaan, Kemandirian lembaga pendidikan tersebut.

2. Kurikulum Holistik (100% Ilmu Agama 100% Ilmu Umum)

Kurikulum yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sama dengan yang diterapkan oleh Muhammad Yunus di Madrasah Islam di Padang. Namun demikian, ini bukanlah pengalihan metodologi secara keseluruhan dari sekolah Islam biasa ke KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. Imam Zarkasyi mempertimbangkan pengaruh dari gurunya al-Hashim saat belajar di sekolah Arab Islam dalam pelaksanaan kurikulum KMI. Kurikulum KMI diatur dengan seimbang antara materi di madrasah dan pondok, sehingga tidak ada pengalihan langsung dari kurikulum umum ke kurikulum di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor. mata pelajaran dalam Kurikulum KMI mencakup: akidah, Al-Qur'an, tajwid, tafsir, hadis, musthalahul hadis, fiqh, ushul fiqh, perbandingan agama, sejarah Islam, dan lain-lain. Pelajaran umum yang diajarkan di KMI meliputi: Psikologi,

prinsip didaktik-metodik, sejarah, ilmu sosial, biologi, sains alam, kewarganegaraan, matematik, bahasa inggris dan lain-lain.

Dalam kurikulum KMI ini, Imam Zarkasyi menonjolkan konsep ilmu yang tidak memisahkan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, karena kedua jenis ilmu tersebut memiliki tingkat penting yang sama. Pemikiran ini didasarkan pada kenyataan bahwa penyebab kemunduran umat Islam adalah kurangnya pengetahuan umum di kalangan umat Islam. Lembaga pendidikan Islam harus selaras dengan perkembangan zaman. Pembaruan yang dilakukan oleh Imam Zarkasyi bertujuan untuk menciptakan generasi berkualitas tinggi yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris sebagai alat utama dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Kurikulum KMI diterapkan dalam Pondok, di mana siswa tinggal di asrama 24 jam, seperti siswa di pondok lainnya. Ketika di dalam kelas, mereka adalah siswa, dan ketika di luar kelas, mereka adalah santri yang mendapatkan asuhan langsung dari Imam Zarkasyi sebagai direktur KMI sekaligus kiai di Pondok Modern Darussalam Gontor, bersama kakaknya KH Ahmad Sahal dan KH Zainudin Fanani sebagai kiai, Arti dari Pondok menurut Imam Zarkasyi adalah:

"lembaga pendidikan Islam dengan sistem pondok, di mana kiai menjadi tokoh sentral, dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai seluruh kehidupan, serta kegiatan pembelajaran Agama Islam oleh kiai yang diikuti para siswa sebagai kegiatan utamanya."

Untuk meningkatkan cita-cita mulia dalam mengembangkan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan cara dan visi baru, Imam Zarkasyi melakukan studi terhadap lembaga pendidikan yang terkenal dengan kemajuannya di luar negeri, termasuk Universitas Al-Azhar di Kairo yang terkenal dengan sistem wakafnya. Sistem ini kemudian diadopsi dari Universitas Al-Azhar untuk diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang pada akhirnya diambil tindakan untuk mewakafkan Pondok Modern Darussalam Gontor kepada umat Muslim.

Pondok yang didirikan oleh KH Imam Zarkasyi bersama kedua kakaknya yang biasa disebut Trimurti bukanlah hotel, di mana semakin baik fasilitasnya, semakin tinggi pembayaran sewa yang harus dibayarkan. Namun, hal ini tidak berlaku di Pondok, karena Pondok adalah milik bersama, sehingga semua siswa yang datang ke sana berkewajiban untuk menjaga Pondok sebaik mungkin. Dari proses wakaf, terciptalah sistem nilai unik, di mana status Pondok adalah milik bersama, bukan dari

kiai atau siswa, tetapi Pondok adalah milik bersama di mana semua pihak harus menjaga Pondok bersama-sama. Dalam kehidupan di Pondok, ada semangat keagamaan yang kuat dengan sistem kehidupan yang unik. Dengan sistem kehidupan ini, Pondok Modern Darussalam Gontor terbukti mampu menanamkan semangat positif dan mentalitas kepada para siswa. Dari Pondok ini lahirlah kader-kader intelektual dan pemimpin-pemimpin umat Muslim.

3. Metode Pendidikan dan pengajaran di dalam dan di luar kelas

KH Imam Zarkasyi Institut Darussalam Gontor menerapkan sistem pendidikan dan metode belajar yang berbeda dengan pendidikan yang diterapkan di pondok lain. Sistem ini menggabungkan antara sistem madrasah dan sistem Pondok Pesantren. Imam Zarkasyi berharap bahwa melalui penerapan ini, efisiensi waktu akan menghasilkan produk yang luar biasa. Sistem ini diimplementasikan melalui reformasi total terhadap sistem pendidikan yang telah diadopsi oleh pondok-pondok sebelumnya. Dalam sistem pendidikan ini, buku kuning dikemas sebanyak mungkin ke dalam buku teks yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa. Siswa masih diberi kesempatan untuk menganalisis, mempelajari, dan memahami buku kuning dalam berbagai disiplin ilmu keagamaan. Dengan menyediakan bahasa Arab oleh, diharapkan bahwa siswa dapat memahami konten buku tanpa bantuan dari kiai dalam menerjemahkannya.

Pondok Modern Darussalam Gontor melakukan kegiatan di luar kelas untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa. Semua kegiatan ini digunakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler di pondok yang diawasi dan dijalankan oleh siswa mereka sendiri (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Semua kegiatan siswa baik di dalam maupun di luar kelas harus dilakukan di dalam Pondok. Sistem ini dipertahankan oleh KH Imam Zarkasyi karena dia tidak ingin menghapus karakteristik Pondok Pesantren yang bermanfaat sehingga tujuan-tujuan dapat diperkuat dan dikembangkan dengan efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, Imam Zarkasyi sangat tegas dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada di Pondok pesantren yang dirasakannya masih memerlukan perhatian serius. Dalam setiap pertemuan antara guru dan kiai pada hari Kamis, Imam Zarkasyi selalu menegaskan kedisiplinan guru, seriusnya guru dalam mengajar, dan peningkatan kualitas guru baik dari segi ilmu pengetahuan maupun metode pengajaran. Nasehat Imam Zarkasyi yang masih relevan hingga saat ini adalah bahwa metode lebih penting daripada materi guru lebih penting daripada metode, dan yang terakhir adalah

jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.

CONCLUSION

Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat di simpulkan bahawa konsep pendidikan holistik yang diterapkan oleh KH Imam Zarkasyi dapat dirangkum sebagai berikut: Pertama, Pendekatan Komprehensif yaitu pendidikan holistik yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan fisik dalam pendidikan. melalui penyatuan system madrasah dan asramah. kedua, Pembelajaran Terpadu: Konsep kurikulum holistik yang mencakup pembelajaran ilmu Agama Islam dan ilmu umum yang seimbang 100%. sehingga pendidikan holistik ini mampu mengembangkan pribadi yang seimbang, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, empati sosial, dan kesehatan fisik yang baik. berdasarkan nilai-nilai Agama Islam.

ketiga, Pendidikan dan pengajaran yang terintegrasi di dalam dan di luar kelas, dengan memadukan pelajaran akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan bakat, dan pengalaman praktis. dalam hal ini Peran Penting Kiai Sebagai pemimpin dan guru, peran Kiai sangat penting dalam menerapkan konsep pendidikan holistik ini. Kiai tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing bagi para siswa dalam mengembangkan diri secara holistik. Dengan demikian, konsep pendidikan holistik KH Imam Zarkasyi menekankan pentingnya pengembangan pribadi yang menyeluruh, melalui integrasi antara bidang kelimuan dan berbagai aspek kehidupan, serta peran aktif semua stakeholder pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan berdaya.

REFERENCES

- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bahroni, Imam. 2018. *Mutiara Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, Cet 1.
- Bakar, H.M Yunus Abu. 2007. *Konsep Pemikiran Pendidikan K.H Imam Zarkasyi dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Alumni*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Chatib, Munif. 2019. *Sekolahnya Manusia : Sekolah Berbasis Multiple Intellegence di Indonesia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Chatib, Munif. 2019. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu komunikasi*

- dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Faishal. 2019. Perbaikan Bangsa Melalui Pendidikan Holistik, *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. VII, No. 1, September 2018-Februari 2019.
- Farhan, Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari. *Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. Universitas Negri Jember.
- Gontor. KH. Imam Zarkasyi, dalam situs: <https://www.gontor.ac.id/k-h-imam-zarkasyi>, (diakses pada 25 Agustus 2021, 12.39).
- Harni. 2015. *Pendidikan Holistik dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Pemikiran Amie Primarni dalam Buku Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna)*. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryanto, Sri. 2017. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam*. Vol. 17, No. 1, Desember.
- Heriyanto, Husain. 2003. *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hoer, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligence: Pengalamana New City School di St. Louis, Missouri, AS, dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*, (Penerjemah: Ary Nilandari). Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Husnah, Asmaul. 2017. *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani Dan Implementasinya Pada Sistem Pendidikan Di Indonesia. Pendidikan Islam 2*. Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Vol. 2 Nomor 1.
- Khuluq, Lathiful. 2009. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, Cet. V.
- Komar, Oong. 2006. *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- M. Zainuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.

- Megawangi, Ratna, Melly Latifah, Wahyu Farrah Dina. 2005. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Menuju Reformasi Pendidikan*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Muhammad, Harry, dkk 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Mulyasari, Ari. 2016. *Konsep Pendidikan Pondok Modern Dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi*. Jakarta: Universitas Islam Megeri Syarif Hidayatullah.
- Musanna, Al. 2017. *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. STAIN Gajah Putih Takengon. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1, Juni.
- Musfah, Jejen. 2012. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nata, Abudin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer, Deliar. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurdianto, Saifuddin Alif. 2017. *KH. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat Dengan Modernisasi Pesantren (1926-1936)*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 12 No. 2.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Jurnal Pendidikan*, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 1. No. 1 November.
- Octavia, Lanny, Ibi Syatibi, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Yayasan Tumah Kita Berasama.
- Paramita, Aulia. 2021 *Relevansi Ilmu Pengetahuan dengan Agama (Studi Komperatif pemikiran BJ. Habibie dan KH. Imam Zarkasyi)*. Ngawi: Universitas Darussalam Gontor.
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Pembelajaran, Langkah-Langkah Merancang Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Primani, Amie dan Khairunnas. 2013. *Pendidikan Holistik (Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Primarni, Amie. 2014. *Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2.
- Purnama, Medina Nur Asyifah. 2013. *Transformasi Pendidikan Islam Perspektif KH. Imam Zarkasyi Dalam Pengembangan Pesantren Modern Gontor*. Malang:

- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratnasari, Imelda. 2019. Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis Yang Terdapat Pada Cerpen Matsuri No Ban Karya Kenji Miyazawa. Universitas Dr. Soetomo. *Jurnal Ayumi*. Vol. 6, No. 1.
- Rofiq, Ahmad Choirul. 2018. Perspektif KH. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Ta'alum: Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 02.
- Said, Akhdan Nur. 2018. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akutansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akutansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, Vol. VII, No. 1.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suryadi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, SD Negeri 4 Bug Bug. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 1 April 2019.
- Susanto, Ahmad. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Syarif, M. 1995. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: Payu Berkah.
- Takunas, Rusli. 2018. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi. *Jurnal of Pedagogy*. Vol. 2, No. 2.
- Tatang. 2016. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Widyastono, Herry. 2012. Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4.
- Widodo, Hendro. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press.
- Wiriyosukarto, Hamzah. 1996. *K.H. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis, Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, Cet. 1.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo. 2017. *Ajaran Kiai Gontor: 72 Wejangan Hidup KH. Imam Zarkasyi*. Jakarta: Wali Pustaka.

- Zarkasyi, Imam. 1996. *Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Amir Hamzah Wiryosukarto, et al, Biografi KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, Danah, dan Mrshall, Ian. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untu Memaknai Kehidupan*.(Penerjemah: Rahmani Astuti). Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.